

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mencerminkan keluasan dan kedalaman ajarannya yang universal dan inklusif. Islam hadir sebagai sistem nilai dan pedoman hidup yang membawa kebaikan, kedamaian, serta kemaslahatan bagi seluruh manusia, bahkan bagi seluruh makhluk dan ekosistem di bumi, tanpa terbatas hanya pada umat Islam semata (Oktafiani et al., 2024, hal. 53).

Allah Swt menyatakan dengan tegas manusia ialah makhluk yang memperoleh derajat kedudukan paling luhur dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemuliaan tersebut bukan hanya terletak pada bentuk fisik atau keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi, melainkan juga pada anugerah kemampuan akal yang tidak diberikan kepada makhluk lain, seperti halnya hewan. Dengan akal, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, merenung, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengelola kehidupan dengan penuh tanggung jawab. (Fadhilah & Maunah, 2022, hal. 254)

Secara terminologis, Menurut para ulama, apabila ditinjau dari sisi terminologis, Al-Qur'an memiliki ragam definisi yang disusun dengan redaksi berbeda-beda sesuai dengan corak keilmuan dan latar belakang keilmuan masing-masing. Kendati demikian, seluruh definisi tersebut pada hakikatnya mengarah pada kesepakatan yang sama bahwa Kitab suci ini memuat petunjuk bagi umat manusia dan tersusun secara sistematis ke dalam 114 surah, yang kesemuanya menjadi pedoman utama dalam kehidupan umat Islam (Purba Fatimah, 2016, hal. 28)

Allah menyebutkan di dalam surah an-Nahl [16]:4 dengan membawa berbagai fungsi sekaligus tujuan yang mulia bagi kehidupan manusia. Yang memberikan penjelasan tentang peran al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus penjelas atas perkara-perkara yang diperselisihkan. Hakikat diturunkannya oleh Allah Swt ialah agar manusia memperoleh penjelasan yang gamblang mengenai perkara-perkara yang menimbulkan perselisihan di antara mereka. Kitab suci ini menjadi

cahaya yang menyingkap kegelapan, sekaligus menjadi hujjah yang membedakan dengan jelas antara yang benar dan yang salah. Tidak hanya berfungsi sebagai kitab bacaan, Al-Qur'an sumber utama untuk kehidupan manusia, serta menjadi pemisah yang adil dalam setiap persengketaan yang muncul, baik dalam ranah keyakinan, syariah, maupun muamalah. Oleh karena itu, kehadirannya tidak hanya menyatukan umat manusia pada kebenaran, tetapi juga menjadi solusi hakiki bagi seluruh problematika kehidupan yang terus berlangsung sepanjang zaman.(Katsir, n.d., hal. 187–188)

Sebagai Rasul terakhir dengan misi mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran (*zulumāt ilā an-nūr*), serta memberikan bimbingan kepada jalan yang lurus (*aṣ-ṣirāt al-mustaqīm*). Dengan kemurnian teks yang terpelihara secara sempurna hingga akhir zaman. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman komprehensif (*hudan li-n-nās*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan duniawi maupun ukhrawi(Manna' Khalil al-Qattan, 2009, hal. 1).

Kemukjizatan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, mencakup aspek kebahasaan (*balāghah*) dan aspek informatif yang melampaui kapasitas akal manusia, khususnya dalam pemberitaan tentang hal-hal gaib (*al-ghuyūb*). Selain itu, dari perspektif antropologis, dapat disimpulkan bahwa manusia secara pasti tidak akan mampu menandingi nilai komprehensif yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dengan mencakup prinsip-prinsip fundamental serta beragam disiplin ilmu(Ridha, 2018, hal. 169).

Secara linguistik, kemukjizatan Al-Qur'an termanifestasi dalam struktur kebahasaannya yang memadukan keselarasan estetis (*al-husn al-bayānī*) dengan kedalaman makna (*al-'umq al-dalālī*) dalam setiap ungkapannya. Unsur-unsur stilistika seperti *tasybīh* (metafora), *tamtsīl* (perumpamaan), dan *isti'ārah* (alegori) menjadi pilar utama yang membentuk keagungan (*al-'āzamah*) dan keindahan (*al-jamāl al-bayānī*) Al-Qur'an. Ketiga elemen retorika ini tidak hanya memperkaya dimensi sastra kitab suci tersebut, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai (*al-mu'jiz al-abadī*) atau teks yang tak tertandingi (Ridha, 2018, hal. 169).

Keunikan Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai aspek, dan salah satu yang paling menonjol adalah metode pengajaran dan cara Allah Swt menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang khas: bahasanya ringkas, namun penuh makna dan kaya akan hikmah. Ungkapan-ungkapannya dirangkai dengan bahasa yang terang dan mudah dimengerti, sehingga siapa pun yang membacanya dapat merasakan kejelasan pesan yang disampaikan. Dengan karakteristik ini, Al-Qur'an tidak hanya menyentuh ranah rasional manusia, tetapi juga mampu menggugah hati dan perasaan, menjadikannya sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. (Ridha, 2018, hal. 169)

Pembahasan mengenai amsal dalam Al-Qur'an mempunyai nilai penting sebagai salah satu bidang yang perlu dipelajari, karena tidak hanya menampilkan sisi keindahan sebagai tanda kemukjizatan Al-Qur'an, melainkan juga mengandung pesan yang mendalam. Amsal adalah bentuk uslub atau gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an untuk menerangkan isinya, dengan menyajikan konsep yang abstrak dalam wujud yang konkret agar lebih mudah dipahami, menyentuh hati, serta memotivasi untuk diamalkan dalam kehidupan nyata. (Ridha, 2018, hal. 170)

Amsal-amsal yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki beragam fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Salah satu fungsi utamanya adalah memberikan penjelasan dengan cara mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang konkret, sehingga mudah dipahami oleh akal dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Dengan cara tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menanamkan makna yang dalam melalui gambaran nyata. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 264, yang menjelaskan perumpamaan amal orang yang berinfak disertai riya dan mengungkit-ungkit pemberiannya. (A. Muhammad, 2013, hal. 28)

Allah Swt. memberikan sebuah perumpamaan yang ditujukan khusus untuk orang-orang yang berinfak bukan karena Allah, melainkan demi pamer dan mengharap pengakuan manusia. Menurut penjelasan Ad-Dahhak, yang dimaksud

adalah orang-orang yang menyertai infaknya dengan sikap tidak terpuji, seperti mengungkit-ungkit pemberiannya, mempermalukan, atau bahkan menyakiti hati pihak penerima. Amal mereka diserupakan dengan sebongkah batu yang permukaannya licin, lalu turun hujan deras menimpanya hingga lapisan tanah tipis yang menutupinya hilang tersapu habis, tidak menyisakan sedikit pun. Gambaran ini menunjukkan bahwa amal orang yang riya, meskipun secara lahiriah terlihat besar dan mulia, pada hakikatnya tidak memiliki nilai di sisi Allah, karena pahalanya musnah dan terhapus sepenuhnya akibat tidak dilandasi niat ikhlas. (Katsir, 1987, hal. 88)

Sebagai suatu pendekatan, amtsal berperan dalam menyampaikan pesan sekaligus menegaskan makna yang dikandungnya. Penggunaan pendekatan ini terlihat ketika Al-Qur'an menyinggung persoalan keesaan Allah bersama orang-orang yang mentauhidkan-Nya, membahas kemusyrikan beserta para pelakunya, serta menggambarkan sikap kaum beriman dan kaum musyrik.

Ketika rasa takut tidak hanya ditujukan kepada Allah, melainkan juga kepada perkara duniawi seperti ancaman penurunan pangkat, pencopotan jabatan, atau pemenjaraan, maka hal tersebut dipandang sebagai orang musyrik. (Abdulrahim, 1982, hal. 46).

Menurut Yusuf al-Qardhawi, praktik syirik pertama kali muncul pada masa kaum Nabi Nuh. Hal tersebut bermula dari sikap *ghuluw* atau berlebihan dalam memberikan penghormatan kepada orang-orang saleh, hingga akhirnya penghormatan tersebut berubah menjadi bentuk pengkultusan dan penyembahan. (Yusuf al-Qardhawi, 2005, hal. 125)

Amtsals terkait ayat-ayat orang musyrik, peneliti akan mengkaji surah al-Araff [7]:194, surah an-Nahl [16]:76, surah al-Hajj [22]:31, Surah al-Hajj [22]:73, Surah al-Ankabut [29]:41, surah az-Zumar [39]: 29, Surah Ar-Rum [30]:28. Kemudian amtsal Mursalah yaitu surah al-Mu'minin [23]:53 dan al-Hasyr [59]:14 dan yang terakhir amtsal kaminah yaitu surah an-Nisa [4]:123.

Salah satu bentuk perumpamaan yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan orang-orang musyrik dapat ditemukan dalam surah Al-Hajj [22]:31 di mana Allah Swt menjelaskan kondisi mereka melalui ilustrasi

yang sarat dengan makna mendalam. Ayat ini menampilkan *tasybih sarih* atau *amtsal musarrahaah* dengan menggambarkan orang musyrik seperti seseorang yang jatuh dari langit, lalu tubuhnya dicabik burung atau diterbangkan angin ke tempat jauh. Langit diibaratkan sebagai keimanan yang tinggi dan terjaga; ketika seseorang terjatuh dari iman menuju kekafiran, ia mudah dikuasai hawa nafsu dan godaan setan sehingga semakin jauh dari Allah . Tafsir Sya'rawi menekankan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah dengan ikhlas dan istiqamah kepada Allah , sebab syirik membawa kehancuran total bagi jiwa, sebagaimana perumpamaan ini menegaskan betapa fatal akibat meninggalkan iman.(Shalihah, 2020, hal. 74)

Salah satu bentuk lain dari perumpamaan dalam Al-Qur'an yang digambarkan oleh Allah Swt dalam surah An-Nahl [16]:74. Allah Swt menggambarkan keadaan orang-orang musyrik, yaitu mereka yang masih menyembah selain Allah , padahal hanya Dia-lah satu-satunya yang memberi rezeki, nikmat, dan anugerah karunia kepada seluruh makhluk. Semua kebutuhan hidup manusia, baik berupa makanan, minuman, maupun sumber kehidupan lainnya, sesungguhnya berasal dari Allah semata. Akan tetapi, orang-orang musyrik tetap menempatkan sekutu-sekutu bagi Allah , berupa berhala, patung, atau tandingan yang mereka yakini mampu memberi manfaat. Padahal sesembahan itu tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk mengatur kehidupan, tidak bisa menurunkan hujan, tidak dapat menumbuhkan hasil bumi, bahkan untuk dirinya sendiri pun tidak mampu memberikan manfaat. Perumpamaan ini menunjukkan betapa keliru dan sia-sianya perbuatan syirik, karena menggantungkan diri pada sesuatu yang sama sekali tidak memiliki kuasa, sementara mengabaikan Allah yang Maha Memberi dan Maha Mengatur segala urusan makhluk-Nya.(Katsir, n.d., hal. 210)

Berangkat dari pemahaman di atas, amtsal dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh manusia, sekaligus menjadi sarana pendidikan moral, penguat akidah, serta peringatan agar tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Salah satu contohnya adalah perumpamaan tentang orang-orang kafir yang dihadirkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Melalui perumpamaan tersebut, Allah Swt. menggambarkan

dengan jelas sikap keras kepala, penolakan terhadap kebenaran, serta kesia-siaan amal mereka yang tidak didasari keimanan. Karena itu, kajian terhadap amtsal tidak hanya penting dari sisi keindahan bahasanya yang memukau, tetapi juga dari segi nilai spiritual dan praktis, sebab darinya manusia dapat mengambil pelajaran berharga tentang akibat buruk kemusyrikan sekaligus dorongan untuk semakin meneguhkan iman.

Dengan berpijak pada latar belakang di atas, penulis berinisiatif melakukan penelitian serta pengkajian untuk dapat memahami secara lebih jelas tentang **Amts al-Qur'an dalam tafsir Shafwatut Tafasir (Telaah Ayat-Ayat Perumpamaan Orang Musyrik dalam Al-Qur'an)**

B. Rumusan Masalah

Dalam kajian tafsir, amtsal al-Qur'an memiliki peran penting sebagai media untuk menjelaskan pesan ilahi dengan cara perumpamaan yang menyentuh akal dan hati manusia. Salah satu ulama yang banyak memberikan perhatian terhadap amtsal adalah ash-shabuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir*. Melalui karya tersebut, ia menyingkap makna yang terkandung dalam perumpamaan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang musyrik. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting yang perlu diteliti.

1. Bagaimana ash-shabuni menafsirkan amtsal al-Qur'an yang berkaitan dengan orang-orang musyrik dalam *Shafwatut Tafasir*?
2. Bagaimana gambaran orang musyrik yang direpresentasikan melalui ayat-ayat *amtsal*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui ash-shabuni menafsirkan amtsal al-Qur'an yang berkaitan dengan orang-orang musyrik dalam *Shafwatut Tafasir*
2. Untuk mengetahui gambaran orang musyrik yang direpresentasikan melalui ayat-ayat *amtsal*

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Penulis memandang manfaat penelitian ini mencakup beberapa hal, di antaranya:

1. Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi yang berarti bagi perkembangan pengembangan ilmu di bidang Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat mendukung penguatan serta perluasan disiplin ilmu.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan akademis bagi para peneliti dalam mengembangkan kajian yang sejenis. Temuan-temuan yang dihasilkan juga diharapkan memberi kontribusi dalam memperkaya pemahaman masyarakat mengenai ayat-ayat perumpamaan tentang orang-orang musyrik, sehingga nilai-nilainya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai ayat-ayat amtsal dalam Al-Qur'an sejatinya bukan merupakan hal yang baru dalam dunia penelitian. Telah banyak studi sebelumnya yang mengkaji tema serupa. Namun demikian, penelitian ini akan memberikan fokus khusus pada analisis perumpamaan tentang orang-orang musyrik dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir Shafwatut Tafasir karya Ash-shabuni. Beberapa referensi terkait yang mendukung penelitian ini antara lain:

Pertama, terdapat sebuah skripsi berjudul "*Penafsiran ayat-ayat Amtsal dalam tafsir Al-Sya'Rawi tentang orang-orang musyrik*" yang ditulis oleh Faihatus Shalihah pada tahun 2020. Penelitian ini secara mendalam mengkaji perumpamaan tentang orang-orang musyrik dalam tafsir Al-Sya'rawi, dan menemukan bahwa terdapat sembilan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mereka. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan dalam beberapa bentuk gaya bahasa, antara lain *tasybih tasyrih*, *majaz mursal*, dan *majaz murakkab*, yang masing-masing memberikan nuansa makna dan penekanan yang berbeda dalam menggambarkan sifat serta perilaku kaum musyrik. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Al-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan ciri khas

penafsiran yang beragam, terkadang menekankan aspek bahasa, kadang mengaitkannya dengan realitas sosial, dan di sisi lain menonjolkan dimensi spiritual serta moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, Al-Sya'rawi berhasil menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menyajikan perumpamaan yang tidak hanya indah dari sisi retorika, tetapi juga sarat dengan pelajaran mendalam mengenai akibat dari kemusyrikan.(Shalihah, 2020)

Kedua, terdapat sebuah skripsi berjudul "*Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsiru Al-Qur'an Al-'Azim*" yang ditulis oleh Rudi Rahmat pada tahun 2015. Penelitian ini secara komprehensif menelaah berbagai bentuk perumpamaan yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan orang-orang kafir. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa Al-Qur'an menampilkan mereka melalui beberapa gambaran yang sarat makna, antara lain dengan metafora yang menunjukkan sia-sianya amal kebaikan mereka yang tidak dilandasi iman, sehingga bagaikan debu yang berterbangan. Selain itu, sikap pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah juga dianalogikan dengan perilaku keras kepala yang menutup mata dari kebenaran yang jelas di hadapan mereka. Al-Qur'an juga merepresentasikan orang kafir sebagai sosok yang berpaling dari tanda-tanda kebesaran Ilahi, seakan tidak mampu mengambil pelajaran dari bukti nyata yang tersebar di alam semesta. Lebih jauh lagi, mereka digambarkan sebagai kaum yang meletakkan harapan pada selain Allah, padahal segala bentuk pertolongan dan keselamatan sejati hanya bersumber dari-Nya. Melalui rangkaian perumpamaan ini, Al-Qur'an tidak hanya menyingkap hakikat batiniah orang kafir, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang dalam bagi manusia agar tidak terjerumus pada sikap serupa, sekaligus menegaskan urgensi iman sebagai fondasi utama dalam setiap amal dan perilaku.(Rudi Rahmat, 2015)

Ketiga, terdapat sebuah skripsi berjudul "*Amts'al Al-Qur'an dalam tafsir Shafwatut Tafasir: Kajian atas ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang Kafir*" yang ditulis oleh Najmah Andinillah pada tahun 2023. Penelitian ini membahas perumpamaan tentang orang-orang kafir sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Shafwatut Tafasir* karya Syaikhash-shabuni, dan sampai pada kesimpulan bahwa pengarang menekankan beberapa sifat utama yang melekat pada diri

mereka. Karakteristik itu antara lain keras kepala dalam menolak kebenaran, kesombongan yang membuat mereka enggan tunduk pada ajaran Allah , serta kecenderungan untuk lebih mencintai kehidupan dunia yang sementara dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi. Selain itu, orang-orang kafir juga digambarkan sebagai golongan yang secara sadar mengetahui dan memahami bahwa ajaran yang datang dari Allah adalah kebenaran, namun tetap memilih untuk mengingkarinya karena mengikuti hawa nafsu dan kepentingan sesaat. Sikap ini menunjukkan kontradiksi dalam diri mereka, yakni mengetahui kebenaran tetapi dengan sengaja menolak untuk menerimanya. Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan adanya klasifikasi 22 ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai orang-orang kafir, yang tersebar dalam 13 surat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an menegaskan sifat dan perilaku mereka melalui perumpamaan yang sarat dengan pelajaran moral dan spiritual. (Najmah Andinillah, 2023)

Keempat, terdapat sebuah skripsi berjudul “Amsal Kafir Dalam Tafsir Al Manar dan Al Ibriz (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa)” yang ditulis oleh Abdul Fadjar Masyhur pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada ayat-ayat *amsal musarrahah* yang menyinggung tentang keadaan orang kafir, sekaligus berupaya menyingkap kesamaan cara pandang antara Muhammad Abduh dengan Bisri Mustofa. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Muhammad Abduh menilai orang kafir sebagai kelompok manusia yang bersikap acuh, tidak mau mendengarkan, dan enggan mencari bukti-bukti keagungan Allah Swt. Sedangkan Bisri Mustofa menegaskan bahwa orang kafir sebenarnya tetap mendengar, tetapi tidak peduli untuk memahami; telinga mereka seperti kehilangan fungsi, mata mereka tertutup dari cahaya kebenaran, akal mereka tidak digunakan untuk berpikir mencari hakikat, dan mulut mereka pun seakan terkunci dari ucapan yang benar. (Abdul Fadjar M, 2019)

Kelima, terdapat sebuah skripsi berjudul “Makna Musyrikun Najasun Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Kitab Rawai'u Al-Bayan (Tafsir Surat At-Taubah Ayat 28)” yang ditulis oleh Kurnia Abdul Latif pada tahun 2021.

Didalam penelitian ini disebutkan bahwa Menurut penafsirannya, ayat yang menyebut orang musyrik sebagai najis, menggunakan bentuk *isim mashdar* sebagai penegasan, menggunakan penghapusan huruf *kaf* yang menampilkan sisi keindahan bahasa Al-Qur'an. Makna ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik dipandang kotor karena akidah yang rusak, perilaku tercela, dan ketidakpedulian terhadap kebersihan diri. Kata musyrik di sini mencakup semua orang kafir, termasuk Yahudi, Nasrani, dan penganut animisme, yang karenanya dilarang memasuki masjid. Najis yang dimaksud adalah najis maknawi, yaitu kekotoran spiritual akibat syirik, sebagaimana ditegaskan oleh jumhur ulama, sebab muamalah dengan mereka tetap dibolehkan. (Kurnia Abdul Latif, 2021)

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Hafid Nur Muhammad berbentuk skripsi dengan judul "*Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari Uslub Amtsal al-Qur'an*". Dalam penelitiannya, Hafid berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana Quraish shihab memberikan penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan (*amtsal*) tentang infaq dan sedekah dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu. Ia tidak hanya menjelaskan kerangka metodologis yang menjadi landasan penafsiran Quraish Shihab, tetapi juga memaparkan secara detail bagaimana tafsir tersebut diaplikasikan pada ayat-ayat terkait, sehingga terlihat jelas cara beliau memahami dan menjelaskan pesan Al-Qur'an melalui gaya bahasa perumpamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana *uslub amtsal* dalam Al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, dan dihubungkan dengan konsep infaq dan sedekah, sehingga maknanya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan umat. (H. N. Muhammad, 2019)

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Indri Lastari berbentuk skripsi dengan judul "*Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisa Amtsal dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut al-Zamakhsyari, istilah *matsal* dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keserupaan atau kesepadanan, dan dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf* ia menafsirkan *amtsal* tentang orang-orang munafik dengan menghubungkannya pada kenyataan kehidupan sehari-hari serta menganalisis sebab dan akibatnya. Dari penelusuran

yang dilakukan, ditemukan dua bentuk utama amtsal, yakni *amtsal musharrahah* yang jelas terlihat baik dari sisi lafaz maupun makna, serta *amtsal mursalah* yang Kendati tidak memakai lafaz *matsal* secara langsung, ayat tersebut tetap memuat makna perumpamaan yang mendalam. Kedua jenis amtsal ini secara konsisten menggambarkan sifat-sifat orang munafik melalui berbagai analogi, seperti api yang menyala lalu padam, hujan lebat disertai petir, hewan yang tak berakal, hingga benda mati yang kehilangan manfaatnya. Dengan pendekatan ini, al-Zamakhshari memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa kiasan yang indah sekaligus penuh makna untuk mengajarkan pesan moral yang dalam. Dengan demikian, penelitian ini menekankan urgensi memahami amtsal dalam Al-Qur'an melalui rujukan penafsiran para ulama, sehingga makna yang dikandung dapat ditangkap secara benar, sekaligus menjadi pengingat bahwa masih banyak aspek dari pembahasan amtsal yang memerlukan penelitian lebih lanjut agar kekayaan maknanya dapat digali secara lebih luas dan mendalam (Lastari, 2020).

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Rahmad Sani ditulis pada tahun 2018 dengan judul “ Karakteristik Penafsiran Ash-shabuni dalam kitab *Shafwah Al-Tafasir*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad ‘Aliash-shabuni dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr* memiliki ciri khas penafsiran yang tersusun secara sistematis dengan tujuh tahapan utama, yaitu menjelaskan garis besar isi surat, menguraikan hubungan antar ayat (*munâsabah*), mengupas aspek kebahasaan (*lughah*), menyebutkan sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), menafsirkan ayat secara rinci, mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an melalui ilmu balaghah, serta menarik. Metode yang dipakainya adalah *tahlîlî*, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf dengan meneliti kosa kata, konteks turunnya, keindahan susunan kalimat, hingga hukum dan pesan moral yang terkandung. Sementara itu, corak tafsirnya adalah *adabî ijtimâ'î* yang menekankan pada aspek sastra dan relevansi sosial, sehingga penjelasan ayat tidak hanya menekankan makna teks, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, karya ini menampilkan tafsir yang ilmiah, runtut, mudah dipahami, dan tetap aktual dalam menjawab kebutuhan umat di berbagai zaman. (Rahmad Sani, 2018)

Kesembilan, Jurnal yang dirilis oleh At-Tahbir pada tahun 2025 dengan judul “Pembelajaran Moral dari Amsal Al-Qur’an : Sebuah Analisa Kritis”. Dalam pembahasannya al-Qur’an tidak hanya menjadi bentuk keindahan bahasa yang menunjukkan kemukjizatan, tetapi juga sarana penting untuk menyampaikan nilai moral dan ajaran kehidupan dengan cara yang konkret, sederhana, dan mudah dipahami. Melalui perumpamaan, al-Qur’an menjadikan hal-hal abstrak lebih jelas, sehingga pesan yang terkandung dapat menyentuh akal sekaligus hati. Perumpamaan itu sekaligus berfungsi sebagai nasihat, pelajaran, dan peringatan agar manusia mampu mengambil hikmah serta menjadikannya pedoman dalam bertindak. Oleh karenanya, amsal dalam al-Qur’an menempati peran yang penting dalam pembentukan karakter dan perilaku, karena pesan yang dibawanya tetap relevan bagi setiap zaman dan lapisan Masyarakat. (Rohmah et al., 2025)

Kesepuluh, Jurnal yang dipublish oleh jurnal Al-Muhafidz pada tahun 2024 dengan judul “ Rahasia Amsal al-Qur’an (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)” Dari pemaparan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa amsal dalam Al-Qur’an merupakan media penyampaian pesan yang sangat efektif, karena mampu menjelaskan hal-hal abstrak dengan perumpamaan konkret yang mudah dipahami. Melalui cara tersebut, Al-Qur’an tidak hanya menampilkan keindahan bahasanya, tetapi juga menyampaikan nilai moral, pelajaran hidup, serta peringatan yang relevan untuk dijadikan pedoman. Dengan demikian, amsal berfungsi sebagai sarana pendidikan ruhani sekaligus penguat karakter, yang kehadirannya tetap signifikan dan aplikatif dalam kehidupan manusia sepanjang zaman (Karim et al., 2024)

Pada dasarnya, telah banyak dilakukan penelitian mengenai topik kemusyrikan dalam al-Qur’an. Namun, dari berbagai kajian yang telah disebutkan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas “**Amsal al-Qur’an dalam Tafsir *Shafwatut Tafasir: Telaah Ayat-Ayat tentang Orang-Orang Musyrik***”. Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian amsal al-Qur’an terkait orang-orang musyrik dalam *Shafwatut Tafasir*. Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji bagaimana

perumpamaan-perumpamaan tentang orang musyrik dipahami dan ditafsirkan oleh ash-shabuni.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), sebab seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *amtsal*. Tahapan yang ditempuh dimulai dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang memuat perumpamaan mengenai orang-orang musyrik, kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis melalui penafsiran yang disajikan oleh ash-shabuni dalam kitab *Shafwatut Tafasir*. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola penafsiran, penekanan makna, serta corak pemahaman yang digunakan oleh ash-shabuni, sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai cara beliau memandang dan menafsirkan ayat-ayat perumpamaan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan hasil yang objektif sekaligus mendalam terkait perspektif mufasir yang menjadi objek kajian.

F. Kerangka Berpikir

Dalam rangka membangun alur logis yang menjelaskan secara umum proses penelitian dalam menemukan jawaban atas pertanyaan pokok, maka perlu disusun sebuah kerangka pemikiran (Darmalaksana, 2022, hal. 4). Dalam penelitian ini, penulis membawa judul penafsiran ayat-ayat *amtsal* dalam tafsir *Shafwatut Tafasir* tentang orang-orang musyrik dalam kajian *amtsal* musarrahah yaitu surah al-Araff [7]:194, surah an-Nahl [16]:76, surah al-Hajj [22]:31, Surah al-Hajj [22]:73, Surah al-Ankabut [29]:41, surah az-Zumar [39]: 29, Surah Ar-Rum [30]:28. Kemudian *amtsal* Mursalah yaitu surah al-Mu'minin [23]:53 dan al-Hasyr [59]:14 dan yang terakhir *amtsal* kaminah yaitu surah an-Nisa [4]:123.

Pada tahap pertama, Sebagai langkah awal dalam penelitian, penulis akan menyoroti penafsiran ayat-ayat *amtsal* yang berkaitan dengan gambaran tentang kaum musyrik. Penjelasan ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana al-Qur'an menghadirkan perumpamaan sebagai sarana penyampaian pesan yang mendalam. Adapun kitab *Shafwatut Tafasir* dipilih sebagai sumber utama karena karya ini menggunakan metode tahlili (Rahmad Sani, 2018, hal. 36).

Secara harfiah, *tahlili* berarti sesuatu yang terurai atau terlepas. Dalam konteks tafsir, *at-tafsir tahlili* ialah metode tafsir Pendekatan tafsir yang berfokus pada penjelasan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata urutan surat dan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf, sehingga penafsiran berlangsung secara sistematis dan runtut sesuai naskah aslinya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis isi kandungan ayat tersebut. Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode *tajzi'i*, dan merupakan salah satu metode tafsir tertua yang sudah ada jauh sebelum munculnya metode *maudhu'i*. (Ahmad Izzan, 2011a, hal. 103)

Metode tafsir *tahlili* memiliki sejumlah keunggulan, salah satunya adalah keluasan serta keutuhan dalam memahami al-Qur'an. Dengan metode ini, pembaca diajak untuk menelusuri ayat dan surah al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas. Pendekatan tersebut menumbuhkan sikap hati-hati dan rasa tanggung jawab dalam memahami pesan-pesan ilahi. Selain itu, tafsir *tahlili* menyajikan pembahasan yang luas, mencakup berbagai aspek seperti linguistik, sejarah, maupun hukum. (Ahmad Izzan, 2011a, hal. 104–105)

Selain kelebihan yang dimilikinya, metode tafsir *tahlili* juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Pembahasannya kerap dinilai kurang detail, tidak mendalam, serta tidak selalu menuntaskan topik-topik yang dibicarakan. Di sisi lain, penggunaan metode ini dalam menafsirkan al-Qur'an menuntut waktu yang sangat panjang, sekaligus membutuhkan tingkat kesungguhan dan kesabaran yang tinggi dari penafsir. (Ahmad Izzan, 2011a, hal. 105)

Sebagaimana dikemukakan oleh (Anshori, 2013, hal. 208), ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi mufasir dalam menerapkan metode ini, antara lain:

1. Menguraikan *asbāb an-nuzūl* berdasarkan penjelasan yang bersumber dari hadis (*bi al-riwāyah*).
2. Memberikan penjelasan tentang makna kosakata pada setiap ayat, termasuk aspek-aspek kebahasaan, seperti analisis *i'rab* (nahwu dan sharaf), balaghah, serta keindahan *i'jāz* al-Qur'an.
3. Menjelaskan *munāsabah* ayat, yaitu keterkaitan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.

4. Menguraikan kandungan ayat yang dapat disimpulkan, seperti ajaran ketauhidan, nilai-nilai akhlak, serta prinsip hukum yang tersirat.

Tahap kedua akan membahas secara lebih rinci tentang teori *amtsal* dan penjelasan mengenai *syirik*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap kedua teori tersebut. Dalam teori nya Manna Khalil al-Qattan menyebutkan bahwa *amtsal* berasal dari bentuk jamak kata *matsal*. Sementara itu, kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* mempunyai kesamaan dengan istilah *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik dalam hal pelafalan maupun kandungan maknanya. Lebih lanjut, *amtsal* dipahami sebagai sebuah bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau kisah yang luar biasa sehingga lebih mudah dipahami oleh manusia. (Manna Khalil Al-Qattan, 2005, hal. 353–354)

Az-Zamakhshari dalam al-kasyaf mengisyaratkan ada tiga makna terkait dengan masalah ini, bahwa “*amtsal digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan*”. Ibnu Qayyim mendefinisikan *amtsal* sebagai penyerupaan antara dua hal yang memiliki kesamaan hukum, atau sebagai cara untuk menyampaikan makna-makna rasional melalui gambaran yang dapat dipersepsi secara inderawi, maupun melalui perbandingan antara dua objek inderawi karena adanya keserupaan. (Manna Khalil Al-Qattan, 2005, hal. 354)

Amtsal al-Qur’an dibagi dalam tiga jenis, yang pertama *amtsal musrarah* ialah jenis perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan lafadz yang mengandung kata *masala* tau menunjukkan bentuk *tasybih* (Penyerupaan) dan jenis *amtsal* ini dapat ditemukan dalam al-Qur’an secara langsung. Yang kedua yaitu *amtsal kaminah*, merupakan perumpamaan yang tidak secara langsung menyebutkan lafaz *tamsil*, namun mengandung makna makna yang indah, gaya Bahasa yang kuat serta memiliki daya Tarik kedalaman makna. Dan yang terakhir *amtsal mursalah*, ialah *amtsal* yang ungkapan ungkapan nya tidak secara eksplisit mengandung lafaz *taysbih*, tetapi tetap berfungsi sebagai perumpamaan yang belaku umum. (Manna Khalil Al-Qattan, 2005)

Istilah *syirik* berakar dari fi’il madhi *syaraka*, yang berarti keterlibatan atau kebersamaan antara dua pihak atau lebih, sehingga menempatkan sesuatu seakan-

akan setara dengan Allah Swt. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syirik didefinisikan sebagai perbuatan menyekutukan Allah dengan yang lain, misalnya meyakini adanya kekuatan atau ilmu selain dari kekuasaan Allah Swt, atau melakukan ibadah yang ditujukan kepada selain-Nya.(Malarangeng, 2023)

Menurut pandangan Al-Azhari Asy-Syafi'i (Al-Kumayyis, 1998, hal. 17) dalam buku *Pandangan Ulama bermadzhab syafi'i tentang Syirik* menjelaskan bahwa syirik ialah perbuatan manusia yang menyekutukan Allah SWT dengan menghadirkan tandingan dalam aspek rububiyah-Nya. Penekanan makna ini ditunjukkan dengan adanya huruf “ب” pada firman Allah SWT dalam Surah Luqman [31]:13. Makna dari ayat tersebut adalah larangan untuk mengarahkan ibadah kepada selain Allah SWT, yakni dengan menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi-Nya.

Pada tahap akhir, untuk mendukung kajian amtsal al-Qur'an yang berhubungan dengan kaum musyrik, penelitian ini membutuhkan kitab tafsir yang relevan dengan tema yang dibahas. Oleh karena itu, *Shafwatut Tafasir* karyaash-shabuni dipandang sangat relevan dan layak dijadikan sebagai bahan rujukan serta sumber primer penelitian.

Menurut (Rahmad Sani, 2018, hal. 33) Kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* merupakan salah satu karya tafsir modern yang populer pada abad ke-20, baik di kalangan masyarakat umum maupun lingkungan akademik. Karya ini menjadi bahan diskusi yang cukup intens. Terutama dalam hal metode yang dipakai dalam proses penyusunannya, di mana pendekatan tersebut disajikan dengan gaya yang ilmiah, tersusun secara sistematis, disampaikan secara jelas, serta dapat dijangkau oleh pemahaman beragam lapisan masyarakat, baik akademisi maupun masyarakat umum.

Didalam penafsirannya, Ash-shabuni memiliki keistimewaan tersendiri. Beliau merangkum dan memadukan perspektif dari beberapa tafsir klasik yang populer. Inilah alasan mengapa karya tersebut dinamai *Shafwatut Tafasir*, yakni sebagai himpunan inti dari penafsiran-penafsiran para mufassir terdahulu. (Rahmad Sani, 2018, hal. 33)

Setelah pemaparan terkait definisi amtsal dan musyrik dan juga pemaparan terkait kitab tafsir *Shafwatut Tafasir*, peneliti menyimpulkan bahwa amtsal merupakan topik yang penting untuk dikaji, hal ini karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memuat perumpamaan, termasuk di antaranya amtsal yang menggambarkan kaum musyrik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai amtsal yang berhubungan dengan orang-orang musyrik perlu dilakukan agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menghadirkan pembahasan yang teratur dan sistematis, peneliti merancang isi penelitian ini ke dalam sejumlah bab yang ditata berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I, peneliti menyajikan bagian pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, dan Metode serta Langkah Penelitian. Bagian ini kemudian diakhiri dengan pemaparan mengenai Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II memuat uraian mengenai dasar-dasar konsep amtsal beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, termasuk pembahasan mengenai pengertian amtsal dan pembagiannya serta penjelasan tentang makna musyrik..

Bab III dalam penelitian ini memaparkan biografiash-shabuni. Untuk menelusuri latar belakang keilmuan beliau serta aspek-aspek yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya dan karya tafsir *Shafwatut Tafasir*, peneliti menggunakan pendekatan historis

Bab IV berfokus pada biografi Ali Ash-Shabuni dan karakteristik tafsir *Shafwatut Tafasir* dan juga ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan tentang kaum musyrik. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan secara rinci penafsiranash-shabuni terhadap ayat-ayat tersebut, dengan titik tekan pada penggambaran karakter dan sifat yang identik dengan orang-orang musyrik

Sebagai bab penutup, Bab V memuat dua komponen utama, yaitu kesimpulan yang berisi intisari temuan penelitian, serta saran yang disusun peneliti dengan mempertimbangkan kendala maupun keterbatasan yang dihadapi dalam proses penelitian.